

MENGUBAH BARANG BEKAS TEMPAT PERINDUKAN NYAMUK PENULAR DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) MENJADI BARANG BERPOTENSI EKONOMIS DENGAN TEKNIK *DECOUPAGE*

Siwi Pramatama Mars Wijayanti¹, Dian Anandari², Sri Nurlaela³

^{1,2,3} Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman
Email: siwimars@gmail.com

Abstrak. Barang barang bekas seperti kaleng dan botol yang sering dibiarkan di sekitar tanpa disadari dapat membahayakan kesehatan karena bila digenangi air dapat menjadi tempat perindukan nyamuk penular penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan tehnik decoupage untuk bisa mengubah barang barang bekas menjadi barang berpotensi ekonomis serta juga meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penyakit DBD. Metode yang digunakan pada kegiatan ini yakni ceramah interaktif tentang penyakit DBD serta pelatihan aplikasi tehnik decoupage pada barang bekas dan juga pada media pandan. Kegiatan berlangsung di Desa Kebanggan, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas pada Tanggal 8 Agustus 2017 dengan peserta berjumlah 31 orang. Peserta mengisi kuesioner sebelum dan setelah kegiatan berlangsung. Peserta sangat antusias dan mampu menghasilkan produk decoupage dari barang bekas dan media pandan. Serta berdasarkan hasil analisis kuesioner, ada peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan, di mana 16 responden mengalami kenaikan peringkat pengetahuan, sementara 9 orang berada di peringkat yang sama. Kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan peserta tentang penyakit DBD dan bertambahnya ketrampilan serta kreativitas peserta dengan mampu mengaplikasikan tehnik decoupage pada berbagai media

Kata Kunci : Tehnik decoupage, barang bekas, demam berdarah

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) masih terus menimbulkan masalah kesehatan dengan angka kasusnya yang terus meningkat. Kabupaten Banyumas merupakan daerah endemis DBD di mana penyakit ini terus terjadi setiap tahunnya. Pada 15 Februari 2016, Pemerintah Kabupaten Banyumas menetapkan Kejadian Luar Biasa (KLB)

DBD, karena jumlah kasusnya jauh lebih tinggi dari Februari 2015. Pada Februari 2016, jumlah kasus DBD sebanyak 390 orang dan korban meninggal sebanyak 7 orang dengan *Incidence Rate* (IR) yaitu 23,08 per 100.000 penduduk dan *Case Fatality Rate* (CFR) yaitu 1,79%. Sementara kasus DBD pada Februari 2015 sebanyak 35 orang dan tidak ada yang meninggal. IR tahun 2015 sebesar 2,07 per 100.000 penduduk. Kasus DBD cenderung

banyak terjadi di wilayah Purwokerto dibandingkan dengan wilayah lainnya yaitu sebanyak 267 kasus dengan IR sebesar 108.38 per 100.000 penduduk dan CFR sebesar 1,04% (Banyumas, 2016).

Desa Kebanggan di Kecamatan Sumbang merupakan salah satu desa dengan angka kasus DBD cukup tinggi yakni 5 kasus pada Tahun 2016 (sampai Bulan November). Letak geografisnya yang merupakan daerah yang dekat dengan perkotaan (sekitar 6.6 km), sehingga sangat potensial untuk penyebaran DBD dengan mobilitas penduduk. Selain itu program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) kurang berjalan dengan baik (Kebanggan, 2016). Hampir semua RT belum terdapat kader jumentik, hanya beberapa RT saja seperti RT 1 RW 1 yang ada kader jumentiknya dan itu pun tidak terlalu aktif dan rutin dalam melaksanakan pemeriksaan. Berdasarkan keterangan Ibu Lurah (Ketua Tim Penggerak PKK) Desa Kebanggan, barang-barang bekas di sekitar rumah seperti kaleng bekas, botol bekas, ember bekas merupakan barang-barang yang sering ditemukan pada saat pemeriksaan PSN dan terdapat larva nyamuk.

Desa Kebanggan terletak di Kecamatan Sumbang merupakan desa yang masih masuk dalam klasifikasi desa tertinggal dengan luas daerah 181,34 Ha. Desa ini terdiri dari 4 RW dan 22 RT dengan total jumlah penduduk 4266 jiwa. Jumlah perempuan di Desa Kebanggan sejumlah 2.056 jiwa dimana 987 di antaranya adalah ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga (IRT) mempunyai peran penting untuk bisa meningkatkan pendapatan keluarga karena ia berperan sebagai pengatur keuangan keluarga. Tambahan penghasilan yang dihasilkan oleh IRT dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Sesuai data dari Desa Kebanggan, 632 Kepala Keluarga (KK) dari 1021 KK di desa tersebut masih mempunyai pendapatan di bawah UMK (Upah Minimum Kabupaten) (Kebanggan, 2016).

Hal-hal tersebut melatarbelakangi ke-

giatan pengabdian ini, yakni ide untuk mengubah barang-barang bekas yang tidak terpakai dan bisa berbahaya karena dapat digunakan untuk bertelur dan berkembang biak nyamuk menjadi barang yang bermanfaat dan bernilai ekonomis dengan mengaplikasikan teknik *decoupage* (Durwin, 2008). Teknik ini merupakan salah satu teknik seni yang sedang berkembang pesat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Inti dari teknik ini yakni menggunting dan menempel, menggunakan motif dari *decoupage* napkin (tissue) maupun *decoupage* paper (kertas). Menariknya, teknik ini bisa diterapkan pada berbagai media antara lain papan, mdf, kayu, pandan, kain, PVC dan (Churchill, 2014).

Berbagai teknik *decoupage* seperti teknik basic, *sospesso*, *distress*, *vintage*, *underglass*, *montage* dapat diaplikasikan ke berbagai media untuk dapat mengubah barang yang biasa saja menjadi barang yang cantik dan bernilai ekonomis. Bisnis *decoupage* sekarang ini telah menjadi bisnis yang menjanjikan apalagi bila dikelola dengan baik.

Sasaran kegiatan ini yakni ibu-ibu di Desa Kebanggan karena hampir 80 % dari mereka tidak mempunyai kegiatan produktif. Tentu saja hal ini merupakan potensi untuk dapat mengembangkan diri serta meningkatkan keterampilan sekaligus menghasilkan penghasilan. Barang-barang bekas seperti kaleng, botol, dapat diubah menjadi barang-barang bernilai ekonomis tinggi dengan teknik *decoupage*. Motif napkin *decoupage* yang bernuasa *shabby chic* sesuai dengan selera pasar/konsumen yang tengah menggemari tema *shabby chic* untuk dekorasi rumah. Dengan ide ini, maka manfaat yang didapatkan bisa bermacam macam yakni bisa mengurangi tempat perindukan nyamuk penular penyakit DBD, serta bisa menghasilkan barang bernilai ekonomis tinggi. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan kesehatan sekaligus ekonominya. Potensi yang bisa digali untuk bisa

memecahkan masalah tersebut yakni :

1. Ibu-Ibu rumah tangga Desa Kebanggan masih mempunyai banyak waktu luang untuk dilatih ketrampilan yang dapat menghasilkan secara ekonomi.

2. Kaleng, botol bekas dapat dijadikan bahan baku menjadi hiasan dekorasi rumah yang bernilai ekonomis tinggi, dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga

3. Kegiatan arisan RT dan pertemuan desa cukup aktif sehingga dimungkinkan dapat mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan ini yakni ceramah interaktif mengenai materi penyakit DBD meliputi penyebab, cara penularan, gejala dan cara pencegahannya. Kemudian ditambah dengan pelatihan penggunaan tehnik decoupage untuk bisa mengubah barang bekas menjadi barang yang dapat berpotensi ekonomis. Kegiatan pengabdian masyarakat berbasis ipteks ini telah dilaksanakan dengan lancar dengan detail sebagai berikut :

Hari/Tanggal : Senin, 8 Agustus 2017

Tempat/Waktu : Balai Desa Kebanggan, Kecamatan Sumbang pukul 10.00-14.00

Jumlah peserta : 38 orang (Ibu Ibu kader PKK Desa Kebanggan)

Materi : 1. Pelatihan penerapan tehnik decoupage pada barang bekas seperti Kaleng, botol dll dan pada media pandan. 2. Pemberian materi tentang demam berdarah

Peserta mengisi kuesioner mengenai

penyakit DBD sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kuesioner dianalisis dengan analisis Wilcoxon untuk melihat perbedaan antara pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta pelatihan sangat antusias dengan mengaplikasikan guntingan tissue khusus decoupage pada botol, kaleng dan dompet pandan. Pemateri memberikan instruksi bagaimana caranya mengelupas tissue dengan cara yang praktis, cara mengelem dan kemudian setelah kering divarnish agar produk menjadi awet. Bagi yang mengaplikasikannya pada botol atau kaleng, mereka mengecat media dulu dengan cat akrilik. Sementara peserta yang mengaplikasikan pada dompet pandan, mereka langsung menggunting tissue/napkin decoupage.



Gambar 1. Peserta antusias mempraktekan tehnik decoupage pada barang bekas dan media pandan



Gambar 2. Salah satu contoh hasil produk decoupage dari kaleng bekas

Peserta yang mengikuti penyuluhan adalah sebanyak 38 orang, namun yang mengisi kuesioner dengan baik hanya 31 orang. Latar belakang pendidikan responden berbeda-beda di mana persentase perbedaannya antara yang pendidikannya tinggi dengan yang lebih rendah hampir sama. Hal ini terlihat dari persentase responden yang merupakan lulusan perguruan tinggi sebanyak 10 orang (32,3%), sedangkan lulusan SD/SMP sebanyak 11 orang (35,5%). Jika dilihat berdasarkan lokasi tempat tinggal, mayoritas responden berasal dari RW 3 sebanyak 10 orang (33,3%) dan RW 4 sebanyak 12 orang (40%).

Tabel 1. Skor pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian materi tentang DBD

Skor pengetahuan	Jumlah	Rata-rata	SD	Min-Maks
Sebelum	31	8.00	1.291	4-10
Sesudah		8.58	.992	6-10

Dari 31 responden, rata-rata skor sebelum mengikuti pelatihan adalah 8 dengan standar deviasi sebesar 1,29 dan nilai teren-

dah 4. Sedangkan setelah mengikuti pelatihan, rata-rata responden meningkat menjadi 8,58 dengan standar deviasi sebesar 0,99 dan nilai terendah 6.

Tabel 2. Kategori pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian materi

Pengetahuan		Jumlah	Persentase
Sebelum	Baik	11	35.5
	Kurang	20	64.5
Sesudah	Baik	20	64.5
	Kurang	11	35.5

Dengan menggunakan 10 pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan responden, jika nilai standar adalah 9, berdasarkan hasil pengkategorian, sebelum penyuluhan hanya 11 orang (35,3%), namun setelah pelatihan persentase dengan pengetahuan baik meningkat, yaitu menjadi 20 orang (64,5%).

Tabel 3. Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian materi

Peringkat skor pengetahuan	Jumlah	Rata-rata peringkat	Jumlah peringkat	P
Negatif	6a	8.50	51.00	0,010
Positif	16b	12.63	202.00	
Sama	9c			
Total	31			

Berdasarkan hasil analisis Wilcoxon diketahui bahwa terdapat perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan ($p = 0,01$) di mana 16 responden mengalami kenaikan peringkat pengetahuan, sementara 9 orang berada di peringkat yang sama. Berdasarkan hasil analisis kuesioner pre test dan post test, terlihat adanya kenaikan pengetahuan peserta tentang penyakit DBD. Hasil ini tentu saja

menjawab tujuan pelatihan ini yakni salah satunya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penyakit DBD. Dan tentu saja peserta mendapat manfaat dengan mendapat ketrampilan baru yakni penerapan tehnik decoupage pada berbagai media. Dengan harapan, hal ini akan meningkatkan kreatifitas ibu-ibu peserta kegiatan, dan mudah mudahan dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ini dapat menambah ketrampilan ibu-ibu PKK Desa Kebanggan dalam memanfaatkan barang bekas seperti kaleng dan botol dengan tehnik decoupage menjadi barang berpotensi ekonomis. Materi tentang penyakit DBD juga mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penyakit DBD dan cara pencegahannya. Diharapkan kegiatan seperti ini dapat terus dilakukan dan lebih variatif lagi, sehingga ibu-ibu PKK sebagai pengatur keuangan keluarga dapat pula menghasilkan pemasukan keuangan melalui kegiatan-kegiatan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Banyumas, D. K. K. 2016. *Angka Kasus Demam Berdarah Dengue di Kabupaten Banyumas*. Banyumas.

Chakraborty, T. 2008. *Dengue Fever and Other Hemorrhagic Viruses* New York: Chelsea House Publisher.

Chastel, C. 2012. "Eventual Role of Asymptomatic Cases of Dengue for the Introduction and Spread of Dengue Viruses in Non-Endemic Regions". *Frontiers in Physiology*, 3, 70.

Churchill, A. 2014. A Decorative Past: Decoupage's Long and Storied History

<http://www.marthastewart.com/1082480/decorative-past-how-decoupage-changed-history>

- decoupage.org. 2015. *History of decoupage*. <http://decoupage.org/history-of-decoupage/>
- Dom, N. C., Ahmad, A. H., Ishak, A. R., & Ismail, R. (2013). "Assessing the Risk of Dengue Fever based on the Epidemiological, Environmental and Entomologica" Variables. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 105: 183-194.
- Durwin, R. 2008. *New Decoupage: Potter Craft*.
- Getachew, D., Tekie, H., Gebre-Michael, T., Balkew, M., & Mesfin, A. (2015). Breeding Sites of *Aedes aegypti*: Potential Dengue Vectors in Dire Dawa, East Ethiopia. *Interdisciplinary Perspectives on Infectious Diseases*, 2015, 8.
- Halstead. 2008. *Dengue : Overview and History*. In S. Halstead (Ed.), *Dengue*. London: Imperial College Press.
- Higa, Y. 2011. Dengue Vectors and their Spatial Distribution. *Tropical Medicine and Health*, 39(4 Suppl), 17-27.
- Kebanggan, D. 2016. Profil Monografi Desa Kebanggan. Kebanggan.
- Paupy, C., Delatte, H., Bagny, L., Corbel, V., & Fontenille, D. 2009. "Aedes albopictus, an arbovirus vector: From the darkness to the light". *Microbes and Infection*, 11(14-15), 1177-1185
- Reich, N. G., Shrestha, S., King, A. A., Rohani, P., Lessler, J., Kalayanarooj, S., Cummings, D. A. 2013. "Interactions between serotypes of dengue highlight epidemiological impact of cross-immunity". *J R Soc Interface*, 10(86), 20130414. d

- Scott, T. W., & Takken, W. 2012. "Feeding strategies of anthropophilic mosquitoes result in increased risk of pathogen transmission". *Trends Parasitol*, 28(3), 114-121.
- Simard, F., Nchoutpouen, E., Toto, J. C., & Fontenille, D. 2005." Geographic distribution and breeding site preference of *Aedes albopictus* and *Aedes aegypti* (Diptera: culicidae) in Cameroon, Central Africa". *J Med Entomol*, 42(5), 726-731.
- Wijayanti, S. P. M., Sunaryo, S., Suprihatin, S., McFarlane, M., Rainey, S. M., Dietrich, I., . . . Kohl, A. 2016. "Dengue in Java, Indonesia: Relevance of Mosquito Indices as Risk Predictors". *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 10(3), e0004500.
- Yacoub, S., Mongkolsapaya, J., & Sreaton, G. 2013. "The pathogenesis of dengue". *Curr Opin Infect Dis*, 26(3), 284-289.